

# Mengapa Perilaku Bullying Pada Siswa Dapat Dipengaruhi Oleh Kontrol Diri ?

Fauzan Afif Prastya<sup>a,1\*</sup>, Kamsih Astuti<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> IST Akprind Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> fauzan1996@gmail.com\*; <sup>2</sup> kamsihtutik@yahoo.com

\* Penulis korespondensi

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel

Diterima: 13-05-2022

Direvisi: 29-05-2022

Disetujui: 4-06-2022

### Keywords

Bullying Behavior

Self control

## ABSTRACT

The rise of bullying cases in schools is very concerning, especially for victims who often receive acts of bullying perpetrated by their own friends. Individuals who often receive bullying at school experience a number of psychological disorders such as anxiety, loneliness, feeling worthless and feeling unaccepted by their peers. Each individual has a mechanism that can help regulate and direct behavior called self-control. The purpose of this study was to determine the relationship between self-control and bullying behavior. Subjects amounted to 135 junior high school (SMP) students, sampling using purposive sampling technique. The data collection method used is the Likert Scale instrument which has been tested for validity and reliability with a Cronbach's Alpha coefficient of self-control of 0.904 and bullying behavior of 0.895. The data obtained were analyzed using product moment correlation analysis. The results showed that there was a negative relationship between self-control and bullying behavior. The correlation coefficient was -0.574 ( $p < 0.01$ ). The higher the self-control, the lower the bullying behavior. The effective contribution of self-control to bullying behavior is 32.9%. This research is expected to be useful for knowing what predictors are factors that have a relationship with bullying behavior, so that it can be used as a reference for carrying out interventions to reduce bullying behavior in students



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## 1. Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk peserta didik mencapai perkembangan optimal. Sekolah bertanggung jawab dalam membentuk siswa agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan

Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Namun kenyataan di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah perilaku bullying (Januarko dan Setiawati, 2013). Maraknya kasus bullying di sekolah sangat memprihatinkan, terutama bagi korban yang sering menerima tindakan bullying yang dilakukan oleh teman-temannya sendiri. Menurut Sejiwa (2008) individu yang sering menerima perlakuan bullying di sekolah, mengalami sejumlah gangguan psikologis seperti cemas, kesepian, merasa dirinya tidak berharga dan merasa tidak diterima oleh teman-temannya. Kemungkinan terburuk korban dapat melakukan tindakan seperti bunuh diri karena merasa sangat terancam dan tertekan atas perlakuan kekerasan yang diterimanya. Mereka juga menjadi penganiaya ketika dewasa, menjadi agresif sampai bisa melakukan tindakan criminal. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar, bergaul dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan bagi siswa-siswi yang sedang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Pelajar di sekolah yang seharusnya belajar, menjadi takut dan terancam karena banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh temannya sendiri. Oleh karena itu, seorang siswa harus mampu menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi teman-temannya.

Salah satu sumber permasalahan di lingkungan sekolah, yaitu adanya tindakan agresif ringan antar siswa seperti saling mengejek, memukul, mendorong, atau mengancam. Siswa yang suka melakukan hal tersebut biasanya mempunyai kesulitan dalam membangun pertemanan yang sejati, sulit mengontrol emosi, mempunyai problem perilaku dan prestasi akademik yang buruk. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ada suatu perilaku yang sering digunakan oleh remaja dalam hal ini adalah siswa untuk menindas temannya yang lebih lemah. Perilaku ini dikenal dengan istilah *bullying*. Istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Riauskina, 2005). Menurut Argiati (2010) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja dalam hal ini siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Dengan demikian diharapkan siswa tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain.

*Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang sehingga dapat menimbulkan dampak yang serius dan fatal (Wiyani, 2012). Menurut Solberg dan Olweus (2003) perilaku

*bullying* terdiri dari beberapa aspek, yaitu : a) *Verbal* adalah *bullying* dengan cara mengintimidasi melakukan ancaman, misalnya melakukan panggilan telepon yang meledek, pemerasan uang atau materi, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarkan kejelekan korban; b) *Indirect* yaitu *bullying* dapat dilakukan secara tidak langsung. *Bullying* secara tidak langsung contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, dan curang; c) *Physical* adalah *bullying* secara fisik yang merugikan orang lain misalnya melalui tindakan seperti menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, meninju, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, menggunakan senjata tajam dan perbuatan *criminal*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Halimah et al (2015) terhadap 48 subjek usia 12-15 tahun, diketahui dari subjek yakni sebanyak 23 orang (47,91%) telah melakukan *bullying* lebih dari satu bulan lamanya. Faktor penyebab terjadinya *Bullying* menurut Ariesto (2009), antara lain adalah keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak, dan faktor kontrol diri. Berdasarkan Faktor penyebab terjadinya *Bullying* Menurut Ariesto (2009) di atas terdapat beberapa factor yang dijelaskan namun yang sesuai dan saya pilih dalam penelitian ini yaitu kontrol diri dalam perilaku *Bullying*. Sejalan dengan teori tersebut, Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya *bullying* karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan dirinya (Astuti, 2008)

Menurut Ariesto (2009) banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan *bullying* baik faktor internal maupun eksternal. Namun yang paling sesuai dan saya pilih dalam penelitian ini dalam perilaku *Bullying* yaitu kontrol diri karena pada dasarnya, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut kontrol diri. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit. Menurut Chaplin (2008) kontrol diri adalah kemampuan untuk menekan atau merintangi tingkah laku impulsif. Sejalan dengan teori tersebut, kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya *bullying* karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan dirinya (Astuti, 2008).

Dalam hal ini, kontrol diri yang dimaksud adalah kontrol diri yang merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku

agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Gufron dan Risnawita, 2014). Menurut (Ursia et al., 2013) aspek dalam kontrol diri terdiri dari 1) Disiplin diri (*Self-discipline*) yaitu kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Hal ini berarti individu dapat memfokuskan diri saat melakukan tugas dan menahan dirinya dari hal-hal yang mengganggu konsentrasinya; 2) Berhati-hati (*Deliberate/nonimpulsive*) yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum bertindak, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Ketika individu sedang bekerja, ia cenderung tidak mudah teralihkan. Individu yang berhati-hati mampu bersifat tenang dalam mengambil keputusan sebelum bertindak; 3) Kebiasaan yang baik (*Healthy habits*) yaitu kemampuan mengatur pola perilaku yang bermanfaat bagi individu. Individu mampu mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang baik dan juga menyehatkan bagi individu. Individu dengan kebiasaan yang baik akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung; 4) Etika kerja (*Work ethic*), berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka di dalam layanan etika kerja dalam sekolah disini bisa dimasukkan dalam kedisiplinan dalam menyelesaikan kewajibannya dalam belajar di sekolah. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan; 5) Konsisten (*Reliability*), yterkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya bullying karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan dirinya (Astuti, 2008). Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan, serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya di sekolah. Sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah kurang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan tidak mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi dari perilaku yang dilakukan sehingga cenderung bertindak agresif, mudah marah, dan tidak dapat menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa?

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen (Y) yaitu perilaku *bullying* dan variabel bebas (X<sub>1</sub>) adalah kontrol diri

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP X di Yogyakarta yang berjumlah 160 siswa dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Berusia antara 12 – 15 tahun

Pertimbangan memilih siswa SMP menjadi partisipan didasari oleh hasil penelitian yang dilakukan Halimah et al (2015) terhadap 48 subjek usia 12-15 tahun, diketahui dari subjek sebanyak 47,91% telah melakukan *bullying* lebih dari satu bulan lamanya.

- b. Pernah menjadi pelaku *bullying*

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* Menurut Sugiyono (2014) *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria/karakteristik tertentu. Pada penelitian ini jumlah populasi sebanyak 160 orang dengan taraf signifikansi 1%, maka sampel yang diambil minimal sejumlah 129 siswa. Dilapangan ditemukan bahwa subjek yang memenuhi kriteria sebanyak 135 lebih dari jumlah minimal sampel yang harus diambil.

Alat ukur pada kedua variabel disusun oleh peneliti dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap sikap, pendapat dan persepsi satu individu atau satu kelompok orang mengenai fenomena tertentu. Masing-masing skala telah dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala perilaku *bullying* dan adalah kontrol diri. Setelah data yang terkumpul kemudian dianalisa menggunakan analisis korelasi *product moment*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Analisa korelasi *product moment* dengan hasil berikut :

**Tabel 1.** Hasil Uji Hipotesis

Variabel Y	Variabel X	Nilai		Keterangan
		Korelasi	p	
Perilaku <i>Bullying</i>	Kontrol Diri	-0,547	0,000	Signifikan



Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas diketahui bahwa kontrol diri dengan perilaku *bullying* menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,547 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) hal ini membuktikan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Sumbangan efektif control diri dalam memprediksi adanya perilaku *bullying* sebesar 32,9%.

Kontrol diri adalah hal yang bersifat internal, artinya masing-masing individu memiliki kemampuan kontrol diri yang tidak sama, dengan adanya kontrol diri individu dapat mengatur perilakunya secara positif dan mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi sehingga menghindari perbuatan yang menyimpang seperti tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap teman-teman sekolahnya. Kontrol diri juga sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Hubungan control diri dengan perilaku bullying dapat diuraikan berdasarkan pada aspek kontro diri menurut Ursia (2013)

Aspek pertama yaitu disiplin diri yang meruapakan kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Hal ini berarti individu dapat memfokuskan diri saat melakukan tugas dan menahan dirinya dari hal-hal yang mengganggu konsentrasinya. Kemampuan ini diperlukan dalam berperilaku sesuai dengan situasi dan kondisi agar tidak mudah terpengaruh untuk bertindak tidak sesuai seperti bullying sehingga individu terhidar dari keinginan mengubah perilaku agar sesuai keinginan orang lain/konform dengan orang lain untuk berperilaku yang tidak baik (Ghufron, 2012).

Aspek kedua adalah berhati-hati, kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum bertindak, bersifat hati-hati. Ketika individu sedang beraktivitas cenderung tidak mudah teralihkan. Individu yang berhati-hati mampu bersifat tenang dalam mengambil keputusan sebelum bertindak menjadi pelaku bullying. Djuwariyah (2014) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Aspek ketiga adalah kebiasaan yang baik. Menurut Aroma dan Sumara (2012) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif.

Aspek keempat yaitu etika kerja penilaian individu terhadap regulasi diri mereka di dalam dalam menyelesaikan kewajiban belajar/tanggungjawabnya sebagai siswa individu mampu menyelesaikan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Minauli dan Masitah (2012) mengungkapkan salah satu penyebab siswa yang melakukan *bullying* yaitu karena rendahnya kontrol diri pada siswa dan tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai siswa dengan baik. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit untuk menjadi pelaku *bullying*.

Aspek kelima adalah konsistensi, terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan yang buruk (Djuwariyah, 2014).

Seorang siswa yang berada di lingkungan sekolah tentunya memiliki beragam cara dalam berinteraksi maupun bergaul dengan teman-temannya, sehingga tidak dapat dipungkiri jika ada beberapa individu yang memiliki cara dalam bergaul yang bisa dikatakan kurang sesuai dengan norma sosial yang ada di lingkungan tersebut. Individu yang melanggar aturan tentunya akan dikenai sanksi dari pihak sekolah. Oleh karena itu dalam hal bergaul perlu adanya suatu control yang ada dalam individu agar tidak melampaui batas aturan norma sosial yang berlaku di suatu lingkungan. Menurut Denson et al (2012) ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku. Oleh sebab itu Untuk mencegah maupun mengurangi timbulnya perilaku *bullying* di sekolah salah satunya diperlukan adanya kemampuan dalam mengontrol dirinya saat bergaul dan berinteraksi di lingkungan sekolahnya.

Pada penelitian (Malihah dan Alfiasari, 2018) menunjukkan kontrol diri rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan control diri yang dimiliki remaja pada umumnya. Hal ini berarti remaja belum dapat mengendalikan dirinya dengan maksimal sehingga dapat memungkinkan remaja melakukan hal-hal yang menyimpang. Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan masih tingginya perilaku cyberbullying. Menurut Ghifron dan Risnawati



(2014), puncak perkembangan kontrol diri terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Oleh sebab itu remaja mampu mempertimbangkan suatu kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negative dengan perilaku bullying pada siswa. Semakin positif kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku pada siswa tersebut. Sebaliknya, semakin negatif, akan semakin tinggi pula perilaku bullying pada siswa.

#### 4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti dengan nilai korelasi menunjukan  $-0,547$  ( $p < 0,01$ ), semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Sumbangan efektif kontrol diri terhadap perilaku *bullying* adalah sebesar 32,9%. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi untuk mengetahui prediktor apa saja faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*, sehingga bisa dijadikan acuan untuk melakukan tindakan intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa, misalnya sekolah dapat meningkatkan dan mengembangkan kontrol diri pada siswa melalui berbagai kegiatan antara lain, pemberian motivasi dengan mengundang narasumber, penanaman karakter pada siswa dan lain-lain.

#### Daftar Pustaka

- Argiati, B. (2010). Studi kasus perilaku bullying pada siswa SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 5(2), 54-62.
- Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan program anti bullying teacher empowerment program di sekolah*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 1-6. [journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241\\_ringkasan.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf)
- Astuti, P. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*.
- Chaplin, J. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-control and aggression. *Current Directions in Psychological Science*, 21(1), 20-25. <https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Djuwariyah, D. (2014). Hubungan kontrol diri guru dengan intensi melakukan kekerasan terhadap siswa. *El-Tarbawi*, 4(1), 35-42. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art4>



- Ghufron, M. (2012). *Teori-teori perkembangan*. Bandung: Refika Adita.
- Gufron, M. N., & Risnawita, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Januarko, W., & Setiawati, D. (2013). Studi tentang penanganan korban bullying pada siswa smp se- kecamatan trawas. *Jurnal BK UNESA*, 04(2), 383–389.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi Orangtua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Minauli, & Masitah. (2012). Hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying. *Jurnal Analitika*, 4(2), 69–77.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). “Gencet-gencetan” di mata Siswa/siswi Kelas I SMA. *Jps*, 12(1), 1–13.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Solberg, M., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, 29(3), 239–268.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). prokrastinasi akademik dan self-control pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i1.1798>
- Wiyani, N. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.